

Makna Cinta Yang Hakiki Dalam Puisi “*Tuhan, Kita Begitu Dekat*” Karya Abdul Hadi W.M. (Kajian Semiotika Riffatere)

Herson Kadir^{1*}, Nur Awalia Karim², Frediyanto Monarfa³, Fairuzia⁴, Sri Susanti A. Kunuti⁵, Wardatul Magfirah Dehiyo⁶

^{1,2,3,4,5,6}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo

E-mail: herson.kadir@ung.ac.id

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4291>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 23 Nov 2025

Revised: 05 Dec 2025

Accepted: 30 Dec 2025

Kata Kunci:

Puisi, Semiotika
Riffatere, Heuristik,
Makna

Keywords:

Poertry, Riffatere
Semiotics, Heuristics,
Meaning



ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji makna cinta yang mendalam dalam puisi “*Tuhan, Kita Begitu Dekat*” Karya Abdul Hadi W.M secara semiotika menurut teori Michael Riffatere. Pendekatan semiotika memungkinkan makna puisi diungkap secara lebih objektif melalui tanda-tanda bahasa yang muncul di dalamnya. Proses ini dilakukan dengan membaca puisi melalui tahap heuristik dan hermeneutik, kemudian dilanjutkan dengan penentuan matriks, model, serta varian sehingga struktur dan makna puisi dapat dipahami secara lebih mendalam. Puisi “*Tuhan, Kita Begitu Dekat*” menuliskan kalimat Tuhan kita begitu dekat berulang-ulang dibagi dalam tiga bait dan bait keempat hanya kita begitu dekat tanpa ada kata Tuhan lagi. Metode deskriptif diterapkan untuk menguraikan puisi agar mudah dipahami oleh pembaca sebagai karya sastra yang mengandung nilai estetis serta pesan yang bermakna. Sumber data penelitian ini dibagi menjadi data primer dan sekunder, data primer adalah puisi “*Tuhan, Kita Begitu Dekat*”, semua data utama diperoleh dari objek kajian penelitian, dimana objek kajian dan makna yang dimunculkan berasal dari puisi tidak terkait dengan hal di luar puisi tersebut. Data kedua adalah data sekunder sebagai pendukung kajian, data ini diambil dari jurnal dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan data primer penelitian ini termasuk dalam kajian kepustakaan. Hasil penelitian adalah makna cinta yang mendalam puisi “*Tuhan, Kita Begitu Dekat*” mengenai eksistensi Tuhan dalam setiap hal yang dilakukan hamba. Makna cinta yang ditemukan dalam puisi bukan sekadar hubungan antar individu, melainkan mencerminkan kedekatan spiritual dan rasa keterhubungan yang menyatu antara subjek lirik dengan objek yang dicintai.

This study examines the profound meaning of love in the poem “Tuhan, Kita Begitu Dekat” by Abdul Hadi W.M. using Michael Riffatere’s semiotic theory. The semiotic approach allows the meaning of poetry to be revealed more objectively through the linguistic signs that appear in it. This process is carried out by reading the poem through heuristic and hermeneutic stages, then continuing with the determination of matrices, models, and variants so that the structure and meaning of the poem can be understood more deeply. The poem “Tuhan, Kita Begitu Dekat” repeats the phrase God, we are so close divided into three stanzas, and the fourth stanza only says we are so close without the word Tuhan anymore. The descriptive method is applied to analyze the poem so that it is easily understood by readers as a literary work that contains aesthetic value and meaningful messages. The data sources for this study are divided into primary and secondary data. The primary data is the poem “Tuhan, Kita Begitu Dekat.” All the main data was obtained from the object of the study, where the object of study and the meaning that emerged came from the poem and were not related to anything outside the poem. The second data is secondary data to support the study. This data is taken from journals and scientific articles related to the primary data of this study, which is included in the literature review. The result of the study is the deep meaning of love in the poem “Tuhan, Kita Begitu Dekat” regarding the existence of God in everything that servants do. The meaning of love found in the poem is not merely an interpersonal relationship, but reflects a spiritual closeness and a sense of unity between the lyrical subject and the beloved object.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Herson Kadir, et al (2025). Makna Cinta Yang Hakiki Dalam Puisi “*Tuhan, Kita Begitu Dekat*” Karya Abdul Hadi W.M. (Kajian Semiotika Riffaterre) . 4(3). 15456- 15463
<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4291>

PENDAHULUAN

Karya sastra yang padat makna ini lahir dari pertemuan antara imajinasi, pengalaman, dan kepekaan batin seorang penyair. Puisi adalah jejak kata yang lahir dari suara hati, tempat bahasa tidak hanya berbicara tetapi juga bergetar, berbisik, dan terkadang menggugah keheningan paling sunyi dalam diri pembacanya. Hal ini sejalan dengan puisi menurut Ningrum (2022:150) Puisi ialah salah satu bagian karya sastra yang isinya mengandung bahasa yang indah. Keindahan di dalamnya menjadikan puisi sebagai sarana pengungkapan pikiran, perasaan, dan kesenangan yang dirasakan oleh penulisnya. Di dalamnya, bahasa tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan pesan tetapi berubah menjadi simbol, irama, dan metafora yang mengundang pembaca untuk berhenti sejenak dan merenungi makna dibaliknya.

Puisi memuat berbagai gaya bahasa yang digunakan penyair untuk menyusun kata-kata agar memiliki keunikan dan daya tarik. Penggunaan gaya bahasa bertujuan menciptakan kesan tertentu bagi pembaca atau pendengar, sehingga puisi menjadi lebih indah dan bermakna. Menurut Syahid (dalam Hasanah et al, 2019:15) gaya bahasa adalah kemahiran pemilihan kata yang digunakan oleh pengarang dalam menciptakan sebuah karya sastra, sehingga mempengaruhi keberhasilan dan keindahan dari hasil ekspresi dirinya baik secara lisan maupun tulis. Sementara itu, menurut Ibrahim (2015:37) Gaya bahasa merupakan bagian dari aksi yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frase atau kalimat tertentu. Maksudnya adalah gaya bahasa sebagai cara penulis memilih kata, frasa, atau kalimat supaya tepat dan sesuai dengan maksud atau perasaan yang ingin disampaikan sehingga teks terdengar lebih menarik dan jelas.

Terdapat penelitian sebelumnya membahas tentang tanda, dan pemaknaan atau pengertian puisi. Di antaranya, penelitian oleh Alghony dan Ambarwati (2024) dengan judul *Konsep Cinta dan Penghambaan dalam Puisi Asmaraloka Karya Usman Arrummy; Kajian Semiotika Riffaterre*, penelitian oleh Ningrum R.T (2022) dengan judul *Kerinduan Yang Mendalam Pada Puisi Perayaan Kesendirian Karya Toni Lesmana: Kajian Semiotika Riffaterre*. Ada pula penelitian oleh Samsir Marangga (2020) dengan judul *Makna Benda Simbolik dalam Kumpulan Puisi Mahna Hauri Karya Hasan Aspahani: Pendekatan Semiotika Michael Riffaterre*, dan penelitian oleh Shidiq et al (2020) dengan judul *Analisis Makna Puisi ‘Aku Melihatmu’ Karya K. H. Mustofa Bisri Kajian Semiotik Michael Riffaterre*.

Penelitian-penelitian tersebut menyoroti puisi melalui lensa teori semiotika Michael Riffaterre. Menurut Riffaterre, bahasa puisi merupakan sebuah sistem tanda yang bekerja secara berbeda dari bahasa sehari-hari karena makna tidak hadir secara langsung, melainkan melalui proses penyimpangan, penggantian, dan penciptaan makna. Bahasa puisi, sebagaimana dijelaskan dalam Al Fikry et al. (2019), selalu bersifat tidak transparan sehingga pembaca harus melakukan rekonstruksi untuk menemukan makna sebenarnya. Oleh sebab itu, makna puisi tidak terletak pada permukaan teks, tetapi tersembunyi dalam struktur puitik yang bekerja di balik pilihan kata, gaya bahasa, simbol, maupun permainan tanda lainnya.

Dalam kerangka semiotika Riffaterre, proses pemaknaan berlangsung melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah pembacaan heuristik, yaitu pembacaan awal berdasarkan konvensi bahasa. Pada tahap ini pembaca menangkap makna literal dan denotatif dari teks sebagaimana adanya, tanpa upaya untuk menafsirkan simbol atau makna tersembunyi. Tahapan berikutnya adalah pembacaan hermeneutik, yakni pembacaan ulang dengan menelusuri makna konotatif, asosiasi makna, serta efek stilistika yang membentuk makna tidak langsung dalam puisi. Pada tahap ini pembaca menggunakan pengetahuan tentang konteks sastra, budaya, dan religius untuk mengungkap pesan yang sebenarnya hendak disampaikan penyair.

Selain kedua tahap tersebut, analisis semiotika Riffaterre juga memerlukan penelusuran hipogram, yaitu teks latar yang memengaruhi atau melandasi lahirnya suatu puisi. Menurut Fajrin (2019), hipogram dapat berupa teks tertulis, tradisi lisan, sistem simbol keagamaan, atau bentuk-bentuk budaya yang memberikan

resonansi makna dalam puisi. Hipogram inilah pembaca dapat memahami bagaimana suatu puisi berinteraksi dengan teks lain. Tahap selanjutnya adalah menemukan matriks, yaitu inti makna puisi yang bersifat abstrak dan tidak muncul secara langsung. Matriks biasanya berupa satu kata atau satu gagasan dasar yang menjadi sumber dari seluruh makna yang berkembang dalam teks. Matriks kemudian menjelma menjadi model, yakni bentuk representasi pertama yang tampak dalam puisi. Model ini selanjutnya berkembang menjadi berbagai varian, yaitu wujud-wujud pengungkapan lain seperti metafora, citraan, repetisi, atau struktur stilistika yang tetap merujuk pada matriks utama. Hubungan antara matriks, model, dan varian bersifat hierarkis dan menjadi dasar koherensi makna puisi.

Ciri utama bahasa puisi dalam teori Riffaterre adalah ketidaklangsungan ekspresi. Ketidaklangsungan ini muncul melalui tiga mekanisme. Pertama, penggantian arti, yaitu penggunaan metafora, metonimi, atau bentuk pergeseran makna lain yang membuat kata tidak bermakna secara literal. Kedua, penyimpangan arti, yaitu munculnya ambiguitas, kontradiksi, atau unsur nonsens yang menciptakan ketegangan makna dan mendorong pembaca melakukan interpretasi lebih mendalam. Ketiga, penciptaan arti yakni penggunaan unsur tipografi, rima, atau pola repetisi yang tidak memiliki makna linguistik langsung, tetapi menghasilkan efek semantis tertentu.

Melalui penelitian ini, karya sastra yang dianalisis berupa puisi berjudul *Tuhan, Kita Begitu Dekat* karya Abdul Hadi W.M. Puisi tersebut dipilih karena saat membacanya, penulis seolah ingin tahu tanda dan simbol yang menyimpan makna cinta yang hakiki dalam puisi. Banyak ambiguitas dalam puisi tersebut, metafora yang digunakan seperti api dan panas, kain dan kapas, serta angin dan arahnya seolah berusaha untuk menyampaikan pesan tentang hubungan spiritual dan emosional penyair dengan Tuhan. Penulis perlu untuk membaca makna tersembunyi di balik tanda-tanda tersebut, untuk bisa memahami pesan dan pengalaman batin yang berusaha disampaikan penyair dan makna yang terkandung di dalam puisi agar pembaca ikut merasakannya.

Untuk mengkaji puisi penulis berencana menggunakan pendekatan semiotika agar dapat memahami makna yang terkandung di dalamnya. Objek penelitian ini adalah puisi karya Abdul Hadi W.M. yang berjudul *Tuhan, Kita Begitu Dekat* yang diterbitkan di surat kabar berita Buana pada tanggal 3 Agustus 1988. Selanjutnya, tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis makna cinta yang hakiki yang terkandung dalam puisi *Tuhan, Kita Begitu Dekat* terutama melalui tanda, simbol, dan metafora yang digunakan penyair untuk menyampaikan hubungan spiritual dan emosional dengan Tuhan. Penelitian ini juga bertujuan menerapkan teori semiotika Riffaterre agar makna tersirat dalam puisi dapat dipahami secara lebih mendalam sehingga harapannya pembaca dapat menangkap pesan dan pengalaman batin yang disampaikan penyair secara lebih jelas dan utuh.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode penelitian ini dipilih untuk mengkaji makna cinta yang hakiki dalam puisi *Tuhan, Kita Begitu Dekat* karya Abdul Hadi W.M. Data penelitian berupa teks puisi sebagai sumber data primer, sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas teori semiotika Riffaterre. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pembacaan dan pencatatan. Analisis data mengikuti tahapan pembacaan heuristik dan hermeneutik untuk menemukan ketidaklangsungan ekspresi melalui mekanisme penggantian, penyimpangan, dan penciptaan makna. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi teori dan referensi serta sebagai pemeriksaan keakuratan interpretasi. Tahapan penelitian meliputi (1) pengumpulan dan seleksi data; (2) pembacaan dan analisis teks berdasarkan teori Riffaterre; dan (3) penyimpulan makna cinta yang hakiki yang muncul dalam puisi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan berbagai temuan terkait mekanisme pemaknaan dalam puisi *“Tuhan, Kita Begitu Dekat”*. Elemen-elemen tekstual diinterpretasikan dan dikaitkan dengan teori Riffaterre sehingga proses pergeseran makna, penyimpangan, dan penciptaan tanda-tanda simbolik dapat terlihat dengan jelas. Selain itu, hubungan antar bait, penggunaan metafora, serta perjalanan makna dari tingkat heuristik ke hermeneutik juga membantu peneliti memahami pesan spiritual dan kedekatan antara manusia dengan Tuhan yang menjadi inti

puisi tersebut. Temuan ini juga diperkaya dengan sumber-sumber relevan yang mendukung pendalaman teori semiotika Riffaterre.

Makna Cinta yang Hakiki Ditinjau Melalui Puisi Pembacaan Heuristik “Tuhan, Kita Begitu Dekat” karya Abdul Hadi W. M.

Pembacaan heuristik merupakan tahap awal dalam analisis semiotik yang fokus pada pemahaman makna literal atau makna permukaan dari sebuah teks sastra. Pada tahap ini, puisi dipahami sebagaimana adanya melalui makna denotatif, struktur kebahasaan, serta informasi yang tersurat tanpa melibatkan penafsiran yang mendalam. Pendekatan ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai pesan dasar yang ingin disampaikan penyair sebelum memasuki tahap hermeneutik yang lebih kompleks. Pada puisi “*Tuhan, Kita Begitu Dekat*” karya Abdul Hadi WM, pembacaan heuristik memungkinkan pembaca mengidentifikasi unsur-unsur kebahasaan, citraan, serta hubungan antarlarik yang secara langsung menggambarkan kedekatan antara manusia dan Tuhan.

*Tuhan,
Kita begitu dekat
Sebagai api dengan panas
Aku panas dalam apimu*

*Tuhan,
Kita begitu dekat
Seperti kain dengan kapas
Aku kapas dalam kainmu*

*Tuhan,
Kita begitu dekat
Seperti angin dan arahnya*

*Kita begitu dekat
Dalam gelap
kini aku nyala
dalam lampu padammu.
 (“Tuhan, Kita Begitu Dekat”, 1976)*

Puisi “*Tuhan, Kita Begitu Dekat*” pada tahap pembacaan heuristik menunjukkan makna literal berdasarkan struktur bahasa sehari-hari tanpa penafsiran simbolis yang mendalam. Penyair menyampaikan bahwa hubungan antara “aku” dan Tuhan sangat dekat, lalu menggambarkannya melalui perbandingan konkret yang mudah dipahami secara harfiah, seperti hubungan antara api dan panas, kain dan kapas, serta angin dan arah. Ketiga perbandingan tersebut secara denotatif menunjukkan bahwa masing-masing pasangan saling berhubungan erat dan tidak dapat dipisahkan. Dalam bagian akhir puisi, penyair menyatakan bahwa dalam kegelapan kini menjadi cahaya berkat Tuhan, yang secara literal dapat dimaknai bahwa merasa hidupnya memiliki penerangan atau arahan yang berasal dari Tuhan. Melalui pembacaan heuristik, puisi ini menunjukkan bahwa penyair ingin menggambarkan kedekatan yang sangat intim dan menyatu antara manusia dengan Tuhan melalui bahasa perbandingan yang sederhana dan nyata.

Makna Cinta yang Hakiki Ditinjau Melalui Puisi Pembacaan Hermeneutika “Tuhan, Kita Begitu Dekat” karya Abdul Hadi W. M.

Kata Hermeneutika berasal dari bahasa Yunan *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. Hermeneutika adalah proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi tahu dan mengerti. Hermeneutika jenis pertama ini adalah hermeneutika teoritis. Dalam klasifikasi ini hermeneutika merupakan kajian penuntun bagi sebuah pemahaman yang akurat dan proposional. Bagaimana pemahaman yang komprehensif itu? Itulah pertanyaan utama dari hermeneutika teori. Tentu saja sebagaimana asumsi awal bahwa perbedaan konteksme

erbedaan pemahaman, maka hermeneutika dalam kelompok pertama ini merekomendasikan pemahaman konteks sebagai salah satu aspek yang harus dipertimbangkan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Selain pertanyaan-pertanyaan seputar makna teks seperti bagaimana makna teks secara morfologis dan taksis. Penjelasan menuntut penerapan teori terhadap fakta, sedangkan pemahaman adalah suatu kegiatan yang menggabungkan pengalaman dan teori menjadi satu.

*Tuhan,
Kita begitu dekat
Sebagai api dengan panas
Aku panas dalam apimu*

*Tuhan,
Kita begitu dekat
Seperti kain dengan kapas
Aku kapas dalam kainmu*

*Tuhan,
Kita begitu dekat
Seperti angin dan arahnya*

*Kita begitu dekat
Dalam gelap
kini aku nyala
dalam lampu padammu.*

(“Tuhan, Kita Begitu Dekat”, 1976)

Puisi “*Tuhan, Kita Begitu Dekat*” karya Abdul Hadi W.M menggambarkan pengalaman batin manusia yang merasakan Tuhan hadir begitu dekat dalam hidupnya. Melalui pendekatan hermeneutika, puisi ini dipahami bukan hanya sebagai ungkapan religius, tetapi sebagai perjalanan makna yang memperlihatkan hubungan mendalam antara manusia dan Tuhan melalui bahasa yang simbolis dan penuh kontemplasi. Hermeneutika membantu melihat bahwa kedekatan Tuhan dalam puisi ini bukan kedekatan fisik, melainkan kedekatan spiritual yang muncul dari kesadaran terdalam manusia.

Pada baris-baris puisi, penyair menggambarkan Tuhan sebagai sesuatu yang hadir dalam keheningan, dalam napas, dan dalam pengalaman hidup yang paling sederhana. Melalui pembacaan hermeneutika, setiap simbol dalam puisi—seperti hening, jarak, dan sentuhan—memiliki makna ganda. Hening bukan hanya kondisi tanpa suara, tetapi ruang batin tempat manusia merasakan kehadiran Ilahi. Dengan cara itu, puisi ini mengajak pembaca masuk dalam lingkaran pemahaman yang terus bergerak antara teks, pengalaman hidup, dan spiritualitas.

Karya ini juga mencerminkan tradisi sufistik yang menekankan bahwa Tuhan selalu dekat, bahkan lebih dekat dari diri manusia sendiri. Hermeneutika membantu membuka makna bahwa kedekatan tersebut bukan sesuatu yang dicari dengan usaha besar, tetapi sesuatu yang sudah melekat dan hanya perlu disadari. Dengan bahasa yang lembut, penyair menegaskan bahwa Tuhan bukan sosok yang jauh di langit, melainkan hadir dalam hati, pikiran, dan napas manusia sehari-hari.

Melalui pemaknaan hermeneutis, puisi ini akhirnya menunjukkan bahwa hubungan antara manusia dan Tuhan adalah hubungan yang sangat personal. Puisi ini bukan hanya ucapan penyair kepada Tuhannya, tetapi ajakan bagi pembaca untuk menemukan kembali kedekatan Ilahi dalam dirinya sendiri. Dengan demikian, makna puisi ini terus hidup, berubah, dan berkembang setiap kali dibaca ulang.

Makna Cinta yang Hakiki Ditinjau Melalui Matrik Model Varian “Tuhan, Kita Begitu Dekat” karya Abdul Hadi W. M.

Matrix adalah gagasan paling dasar dan paling abstrak yang menjadi sumber dari seluruh makna puisi. Matrix tidak muncul secara langsung dalam teks, namun menjadi konsep inti yang melahirkan model, varian, dan seluruh struktur puitik. Dengan kata lain, matrix adalah “akar makna” yang menggerakkan keseluruhan

puisi. Matrix ditemukan dengan mengamati pola metafora, hubungan antarkalimat, dan makna-makna tersembunyi yang muncul dari pembacaan mendalam. Matriks bersifat hipotesis, hanya merupakan aktualisasi gramatikal dan leksikal sebuah struktur. Matriks bisa dilambangkan dalam satu kata, tetapi tidak muncul dalam teks. Ia selalu diaktualisasi secara berturut-turut dalam varian-varian. Kemudian, bentuk varian-varian ini ditentukan oleh aktualisasi dasar pertama, yakni model.

*Tuhan,
Kita begitu dekat
Sebagai api dengan panas
Aku panas dalam apimu*

*Tuhan,
Kita begitu dekat
Seperti kain dengan kapas
Aku kapas dalam kainmu*

*Tuhan,
Kita begitu dekat
Seperti angin dan arahnya*

*Kita begitu dekat
Dalam gelap
kini aku nyala
dalam lampu padammu.
("Tuhan, Kita Begitu Dekat", 1976)*

Puisi "*Tuhan, Kita Begitu Dekat*" karya Abdul Hadi W.M menunjukkan ada beberapa metafora yang semuanya menjabarkan hubungan yang saling melekat dan tidak bisa dipisahkan, seperti api dengan panas, kain dengan kapas, angin dengan arah, dan nyala dengan lampu. Kata-kata ini menunjukkan bahwa "aku" bukan hanya dekat dengan Tuhan, tetapi berada di dalam keberadaan-Nya. Melalui pendekatan matrix, dapat disimpulkan bahwa seluruh simbol ini mengarah pada satu gagasan inti yang mendasari puisi, yaitu kesatuan hakiki antara manusia dan Tuhan. Matrix ini menunjukkan bahwa kedekatan manusia dengan Tuhan bukan kedekatan fisik, tetapi kedekatan spiritual yang melekat pada eksistensi manusia.

Menurut Riffaterre, varian merupakan berbagai bentuk pengembangan dari model. Jika model dipahami sebagai wujud awal dari matriks, maka varian adalah bentuk-bentuk lanjutan yang hadir di seluruh bagian puisi. Varian dapat berupa metafora, citraan, atau unsur-unsur puitis lain yang bersumber dari model sekaligus memperluas maknanya. Dalam puisi "*Tuhan, Kita Begitu Dekat*", model kedekatan eksistensial-spiritual antara manusia dan Tuhan terjelma melalui berbagai varian metaforis yang muncul di setiap bait. Varian-varian inilah yang menjadi ekspresi konkret dari gagasan inti bahwa manusia dan Tuhan menjalin hubungan yang menyatu, saling menopang, dan tidak dapat dipisahkan.

Varian pertama tampak pada metafora "api dengan panas." Metafora ini langsung berkaitan dengan model kedekatan spiritual yang bersifat mendasar. Panas tidak akan ada tanpa api, sebagaimana manusia tidak dapat hidup tanpa Tuhan sebagai sumber keberadaannya. Relasi tersebut bukan hanya menunjukkan kedekatan, melainkan keterhubungan yang menyokong satu sama lain. Panas merupakan bentuk perwujudan api, seperti halnya manusia merupakan wujud dari kehidupan yang dikaruniakan Tuhan. Oleh sebab itu, metafora ini menjadi varian yang menggarisbawahi sifat fundamental hubungan manusia dan Tuhan.

Varian kedua terlihat melalui metafora "kain dengan kapas." Bila metafora api-panas menegaskan aspek esensial, maka metafora kain-kapas menonjolkan aspek pembentuk atau struktur dari hubungan itu. Kain tidak dapat tercipta tanpa kapas, yang menunjukkan bahwa manusia bukan hanya hidup karena Tuhan, tetapi juga bersumber dari-Nya. Relasi ini menghadirkan varian yang mengungkapkan dimensi asal-usul spiritual manusia. Dengan memosisikan diri sebagai kapas "dalam kain Tuhan," penyair menandai bahwa keberadaan

manusia tersusun oleh kehendak Ilahi. Varian ini memperluas model dengan memberikan penekanan pada aspek penciptaan manusia.

Varian ketiga terlihat pada metafora “angin dengan arahnya.” Berbeda dari dua metafora sebelumnya yang menyoroti sisi esensial dan struktural, metafora ini memperlihatkan dimensi fungsional. Angin tidak dapat diketahui tanpa arah, sebagaimana manusia kehilangan tujuan bila tidak dipandu oleh Tuhan. Varian ini menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan tidak hanya berkaitan dengan asal-usul dan esensi, tetapi juga tentang fungsi, yaitu Tuhan sebagai penentu arah hidup. Melalui metafora ini, model kedekatan eksistensial-spiritual berkembang ke arah hubungan yang lebih dinamis.

Varian keempat tampak pada metafora “lampu dan nyala” dalam penutup puisi. Varian ini menegaskan adanya perubahan batin dalam relasi manusia dengan Tuhan. Nyala tidak mungkin hadir tanpa lampu sebagai sumber cahaya, demikian pula manusia tidak mampu memancarkan cahaya kehidupan tanpa Tuhan yang meneranginya. Metafora ini menghadirkan varian yang memperluas model ke dalam ranah pencerahan spiritual. Aku-lirik yang “menyala dalam lampu Tuhan” menunjukkan proses transformasi batin, dari gelap menuju terang, dari ketidaktahuan menuju pemahaman. Di sini Tuhan hadir sebagai sumber cahaya yang membangunkan kesadaran manusia.

Secara keseluruhan, keempat varian tersebut memperlihatkan bagaimana model kedekatan spiritual manusia dan Tuhan berkembang dalam metafora-metafora yang terjalin konsisten. Setiap varian saling berkaitan dan memperkuat satu sama lain dalam menggambarkan hubungan eksistensial, struktural, fungsional, dan transformatif antara manusia dan Tuhan. Dengan demikian, varian-varian tersebut menjadi bukti bahwa model yang ditemukan benar-benar menjadi fondasi yang membentuk keseluruhan makna puisi.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis melalui tahapan pembacaan heuristik dan hermeneutik, serta penentuan matriks, model, dan varian, diperoleh gambaran umum mengenai puisi “*Tuhan, Kita Begitu Dekat*.” Pada tahap heuristik, puisi tampak menyajikan perbandingan sederhana dan konkret melalui analogi seperti api dan panas, kain dan kapas, serta angin dan arah. Namun, melalui pembacaan hermeneutik, perbandingan tersebut tidak sekadar hubungan fisik, melainkan simbol kedekatan metafisik bahwa manusia berasal dari, berada dalam, dan selalu bergantung kepada Tuhan. Matriks puisi dapat dirumuskan sebagai gagasan inti tentang kedekatan yang tak terpisahkan antara manusia dengan Tuhan. Model yang muncul adalah hubungan berbentuk kesatuan yang saling melekat seperti unsur penyusun dan hasil yang terbentuk. Varian-varian muncul melalui citraan-citraan alam dan keseharian yang digunakan penyair untuk memperkuat makna kedekatan tersebut. Secara keseluruhan, puisi ini menegaskan bahwa keberadaan Tuhan tidak jauh dari manusia, tetapi justru ada dalam diri, gerak, dan pengalaman hidupnya. Kedekatan tersebut bukan kedekatan fisik, melainkan kedekatan spiritual yang memberi arah, cahaya, dan makna yang mendalam bagi kehidupan manusia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Dosen Pengampu Mata Kuliah Kajian Puisi, Dr. Herson Kadir, S.Pd., M.Pd., atas bimbingan, arahan, serta ilmu yang telah diberikan selama proses perkuliahan hingga penyusunan artikel ini. Nasihat, wawasan akademik, dan kesempatan belajar yang diberikannya telah menjadi landasan penting dalam terselesaikannya penelitian ini. Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada teman-teman Kelompok 1 atas kerja sama, dukungan, serta kontribusi aktif yang diberikan selama proses diskusi, pengumpulan data, hingga penyusunan artikel. Kerja kolektif dan semangat kolaboratif yang terjalin telah memberikan pengaruh positif dalam menghasilkan penelitian yang lebih komprehensif.

REFERENSI

Al Fikry, M. F., Mustamar, S., & Pudjirahardjo, C. (2019). Mantra Petapa Alas Purwo: Kajian Semiotika Riffatere. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 20(2), 108-119.

- Alghony, A.B., & Ambarwati, A. (2024). Konsep Cinta dan Penghambaan dalam Puisi Asmaraloka Karya Usman Arrumy; Kajian Semiotika Riffaterre. *JBSI: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Fajrin, S. F. (2019). Semiotika Michael Camille Riffaterre Studi Analisis Alquran Dalam Surat Al-Baqarah Ayat 223. *Al Furqan: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir*, 2(2), 145-157.
- Fithri, W. (2014). Kekhasan Heremeneutika Paul Ricoeur. *Jurnal Tajdid*, 17 (2).
- Hasanah, DU, Achسانی, F., & Al Aziz, ISA (2019). Analisis penggunaan gaya bahasa pada puisi-puisi karya Fadli Zon. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5 (1), 13-26.
- Huri, R. M., Hayati, Y., & Nst, M. I. (2017). Analisis Semiotika Riffaterre dalam Puisi Dongeng Marsinah Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(1), 52-66.
- Ibrahim, S. (2015). Analisis gaya bahasa dalam kumpulan novel Mimpi Bayang Jingga karya Sanie B. Kuncoro. *Jurnal Sasindo Unpam*, 3 (3), 35-57.
- Inayati, U. (2019). Pendekatan Hermeneutika Dalam Ilmu Tafsir. *Falasifa: Jurnal Studi Keislaman*, 10 (2), 68-90.
- Ningrum, RT (2022). Kerinduan yang mendalam pada puisi perayaan kesendirian karya toni lesmana: kajian semiotika Riffaterre. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 20 (2), 149-163.
- Shiddiq, MH, & Thohir, M. (2020). Analisis makna puisi 'aku melihatmu' karya KH Mustofa Bisri kajian semiotik michael riffaterre. *Humanika*, 27 (2), 59-69.
- Widayati, LS (2018). Ujaran Kebencian: batasan pengertian dan larangannya. *Info Singkat* , 10 (6), 1-6.